

## Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang

Ensiwi Munarsih<sup>1\*</sup>, Noprizon<sup>2</sup>, Vika Natasia Rahajeng<sup>3</sup>, Viko Duvadilan wibowo<sup>4</sup>,

<sup>1\*</sup>Prodi Sarjana Farmasi STIFI Bhakti Pertiwi, email: ensiwi.munarsih@gmail.com

<sup>2</sup>Prodi Sarjana Farmasi STIFI Bhakti Pertiwi, email: natasiamd@gmail.com

<sup>3</sup>Prodi Sarjana Farmasi STIFI Bhakti Pertiwi, email: dr.viko@gmail.com

<sup>4</sup>Prodi Sarjana Farmasi STIFI Bhakti Pertiwi, email: noprizonn@gmail.com

\*Corresponding author email: ensiwi.munarsih@gmail.com

### ABSTRAK

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik obat modern, herbal maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Tujuan swamedikasi adalah untuk meningkatkan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan penyakit kronis setelah perawatan dokter. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang. Data hasil penelitian dianalisa menggunakan uji statistik *pearson correlation*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang ( $r = 0.818$ )

**Kata Kunci:** Swamedikasi, Diare, Tingkat Pengetahuan.

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyiapkan obat untuk swamedikasi. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat baik obat modern, herbal maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO,1998). Tujuan swamedikasi adalah untuk meningkatkan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan penyakit kronis setelah perawatan dokter. Sedangkan keuntungannya aman apabila digunakan sesuai dengan petunjuk, efektif, hemat waktu dan biaya ( Supardi dan Notosiswoyo, 2005). Swamedikasi yang berkualitas dapat dilihat dari indikator rasionalitas terapi yaitu tepat obat, tepat

penderita, tepat dosis, tepat waktu pemberian dan waspada efek samping (Ganiswara, 1995)

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan yang muncul pada penyakit ringan yang banyak dialami oleh masyarakat, seperti demam, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare dan penyakit lainnya. Diare didefinisikan sebagai keadaan buang air besar dengan banyak cairan (mencret) dan merupakan gejala dari penyakit-penyakit tertentu atau gangguan lainnya (Tjay dan Raharja, 2002). Diare merupakan buangan air besar (defekasi) dengan tinja, bentuk cairan atau setengah cair (setengah padat) dengan kandungan air pada tinja lebih banyak dari biasanya, normalnya 100 – 200 ml per tinja (Hendarwanto, 1996 ). Buang air besar encer tersebut dapat atau tanpa disertai lendir dan darah (Marcellus dan Ari, 2004). Pada diare, tinja mengandung lebih banyak air dibandingkan yang normal.

Pada pelaksanaan swamedikasi, keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya dapat menimbulkan terjadinya kesalahan pengobatan (*Medication*

*Error* ). Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Depkes RI, 2008).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat usia kerja, namun juga dilakukan oleh masyarakat usia sekolah, contohnya mahasiswa. Mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang berpendidikan tinggi dan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putera tahun 2017 tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk sebanyak 27,31% responden masuk dalam kategori "TINGGI". Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang.

## METODE DAN PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai Oktober 2018 sampai dengan selesai di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang.

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian langsung kepada responden yaitu mahasiswa selaku objek penelitian. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan metode deskriptif analitik dengan rancangan *cross section* dimana data yang

menyangkut variable terkait dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

### Prosedur Penelitian

1. Menyusun kuesioner hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi
2. Mengumpulkan data penelitian meliputi nama, usia, jenis kelamin, tempat pembelian obat.
3. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara statistik menggunakan rumus korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Karakteristik jenis kelamin responden di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang seperti tabel 1

Tabel 1. Karakteristik responden di STIFI Bhakti Pertiwi Tahun 2018

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	200	80
Laki-laki	50	20
Jumlah	250	100

Berdasarkan tabel.1 dari 250 total responden terdapat 200 responden (80%) berjenis kelamin perempuan dan 50 responden (20%) laki-laki. Banyaknya jumlah responden perempuan menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dibandingkan dengan laki-laki.

### Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian terhadap 250 responden, tingkat pengetahuan responden tentang diare dapat dilihat pada tabel.2

Tabel.2 Tingkat Pengetahuan Responden tentang Diare

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Baik Sekali	39	15,6
Baik	175	70
Cukup	36	14,4
Total	250	100

**Profil Swamedikasi Pada Mahasiswa STIFI Bhakti Pertiwi Palembang**

Dari penelitian ini didapat hasil dari responden mengenai profil swamedikasi yang pertama adalah apabila terserang diare yang dilakukan responden dapat dilihat pada Tabel.3 berikut ini :

Tabel.3 Hal yang dilakukan responden ketika diare

Tindakan	Jumlah	Persentase
Membiarkan Sampai Sembuh	10	4
Mengobati Sendiri	203	81,2
Pergi ke Puskesmas	28	11,2
Pergi Ke dokter	9	3,6
Jumlah	250	100

Profil swamedikasi yang pertama yaitu apa yang dilakukan pasien saat mengalami diare. Menurut Depkes, 2008 saat pasien merasa sakit maka yang dilakukan yaitu dengan cara mengobati sendiri, pergi ke dokter, pergi ke puskesmas, pergi ke dukun/paranormal dan membiarkannya sampai sembuh. Dari hasil pada Tabel.3 dapat dilihat bahwa mahasiswa saat terserang diare paling banyak melakukan pengobatan sendiri.

Dari penelitian ini didapat hasil dari responden mengenai profil swamedikasi yang kedua yakni tempat mendapatkan obat, berikut merupakan hasil yang didapat.

Tabel.4 Tempat membeli obat diare

Tempat	Jumlah	Persentase
Apotik	38	15,2
Toko Obat	71	28,4
Dokter	4	1,6
Warung	135	54
Lainnya	2	0,8
Total	250	100

Profil swamedikasi yang kedua adalah tempat mendapatkan obat diare. Sesuai yang telah diteliti oleh Hidajah Rachmawati (2008), bahwa tempat yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk mendapatkan obat yakni di apotek, toko obat, warung, ataupun tempat lainnya seperti

swalayan maupun apotek online. Dari hasil pada tabel.4 dapat dilihat bahwa responden lebih banyak mendapatkan obat di warung yaitu sebanyak 135 orang, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2017) sebanyak 55.8 % orang memilih membeli obat diwarung di kota Panyabungan. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa perlu melibatkan tenaga kerja kesehatan (Fleckentein, Hanson, & Venturelli, 2011).

Selanjutnya profil swamedikasi mengenai alasan melakukan swamedikasi pada responden. Berikut adalah hasil yang didapat, dapat dilihat pada tabel.5

Tabel.5 Alasan melakukan swamedikasi

Alasan	Jumlah	Persentase
Menghemat waktu	51	20,4
Menghemat biaya pengobatan	20	8
Penyakit ringan	154	61,6
Mudah di dapat	25	10
Lainnya	0	0
Total	250	100

Alasan melakukan swamedikasi menjadi mendasar, mengingat swamedikasi merupakan pilihan pengobatan sendiri selain ke dokter. Apapun alasannya, namun tujuan utamanya adalah untuk terapi agar sembuh dari penyakit yang diderita Pada Tabel 5.5 hasil opsi pertama yang dipilih responden yaitu penyakit masih ringan sebanyak 154 responden , hal ini terjadi dikarenakan diare merupakan penyakit umum yang sering terjadi di masyarakat. Mahasiswa menganggap bahwa penyakit ringan tidak memerlukan bantuan dari tenaga kerja kesehatan karena pengobatan yang dilakukan dirinya sendiri sudah lebih dari cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul 2011 bahwa opsi penyakit ringan dipilih terbanyak pada penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat grobogan, yakni sebanyak 107 orang dari 157 responden memilih penyakit ringan.

Pengetahuan swamedikasi kategorikan menjadi 3 yakni baik, cukup dan kurang. Pada parameter pengetahuan responden mengenai penggunaan obat didapatkan kategori baik sekali sebanyak 15,6%, kategori baik 70% dan kategori cukup 14,40% responden. Pada parameter ini ada 4 pertanyaan yakni :1.Obat diare (tablet) yang sudah pecah masih bisa di minum.2.Supaya diare lebih cepat sembuh, obat diare boleh digunakan melebihi takarannya.3.Apabila obat diare melebihi tanggal kadaluarsa, tidak boleh diminum. Salah satu kategori parameter pada tingkat pengetahuan pada penelitian ini adalah mengetahui penggunaan obat diare. Parameter ini merupakan parameter penting yang mana bila pasien salah melakukan perlakuan terhadap obat, maka akan berbahaya kepada dirinya sendiri. Karena obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia menurut UU no 73 tahun 1992 (Depkes, 2007).

Hasil pengujian secara statistic dengan metode *pearson correlation* didapatkan hasil terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang dengan nilai korelasi sebesar 0.818.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 <sup>a</sup>	.669	.668	.68284

a. Predictors: (Constant), pengetahuan

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data yang dilakukan terhadap hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang, tingkat pengetahuan baik sekali terdapat 39 responden atau sebesar 15,6 %, baik 175

responden atau sebesar 70 %, dan cukup 36 responden atau sebesar 14,4 %. Dari hasil uji statistik *pearson correlation* didapatkan hasil terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang

## SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya dilakukan terhadap hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada jenis penyakit lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Betz, C.L. 2009. Gizi Bayi. Buku Saku. Jakarta : ECG.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Depkes RI.
- Depkes RI. 2005. Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan. Depkes. Jakarta.
- Ganiswara, S. 1995. Farmakologi dan Terapi, edisi IV. Jakarta : FKUI.
- Hendarwanto, 1996. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Jilid I, Ed ke-3. Jakarta : Balai Penerbit FKUI
- Ikhsan, F., 2005 . Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Juffrie, M, dkk. 2011. Gastroenerologi-Hepatologi. Jakarta : IDAI.
- Marcellus, K.S dan Ari, F.S., 2004. Diagnosis dan Penatalaksanaan Diare Kronik Divisi Gastroenterologi, Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI RSU PN dr. Cipto Mangunkusomo, Vol 36 (4), Jakarta
- Notoadmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rieneka Cipta
- Notoadmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Putera. O.A.M. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pratiwi. 2008. Mikrobiologi Farmasi. Yogyakarta : Penerbit Erlangga.

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survey. Jakarta : LP3ES.

World Health Organization (WHO). 1998. The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication, Hague, Netheland : WHO.

Widayati, A. 2006. Kajian Perilaku Swamedikasi Menggunakan Obat Anti Jamur Vaginal ( Keputihan) oleh Wanita Pengunjung Apotek Di Kota Yogyakarta Tahun 2006.

